

Implementasi *Classical Conditioning* dalam Gerakan Literasi Sekolah (Studi Minat Baca Peserta Didik) di MIN 1 Kota Palangka Raya

The Implementation of Classical Conditioning in the School Literacy Movement (A Study of Students' Reading Interests) at MIN 1 Palangka Raya City

Lina Izza Mazida¹, Dyah Afifah Andari², Esa Nur Wahyuni³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ¹200103210002@student.uin-malang.ac.id, ²200103210006@student.uin-malang.ac.id, ³esanw@uin-malang.ac.id

Abstrak: Penelitian lapangan dilakukan guna mengetahui implementasi teori *classical conditioning* pada Gerakan Literasi Sekolah di MIN 1 Kota Palangkaraya terhadap minat baca. Penelitian ini memiliki fokus pada pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Diperoleh hasil dari penelitian ini yaitu; 1) Tim Literasi Sekolah di MIN 1 Kota Palangka Raya telah menerapkan sebuah teori belajar *classical conditioning* pada pelaksanaan literasi dengan tujuan memberikan ruang untuk tumbuhnya dorongan keinginan untuk membaca bagi siswa dengan pembiasaan membaca. 2) Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MIN 1 Kota Palangka Raya, meliputi: membaca 15 menit, sudut baca kelas, literasi perpustakaan, bantuan gratis buku, pojok baca, perkumpulan tim literasi, aksi literasi, mengundang penggiat literasi, penghargaan literasi, pembuatan mading, serta semester menulis 3) Minat membaca peserta didik setelah diterapkannya GLS melalui upaya penerapan teori *classical conditioning* yang dilakukan tim literasi sekolah dalam mengelola kegiatan literasi, pada akhirnya mampu menumbuhkan minat baca peserta didik, dibuktikan dengan peningkatan kunjungan perpustakaan dan antusias peserta didik pada saat kegiatan literasi. Saran dari peneliti agar program dari kegiatan literasi terus dipertahankan serta ditingkatkan pada tahapan-tahapan selanjutnya supaya budaya membaca pada peserta didik terus meningkat dan melekat pada diri.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca, *Classical Conditioning*

Abstract: This field research is conducted to discover the implementation of classical conditioning theory in the School Literacy Movement (SLM) at Islamic State Elementary School (MIN) 1 Palangkaraya City on reading interest. This study focuses on a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation as the data collection techniques and the Miles and Huberman's model to analyze the data. The research results showed that the School Literacy Team at the school has applied the classical conditioning learning theory to provide the students space to increase their desire to read and their reading habits. The School Literacy

Movement at the school covered 15 minutes reading, classroom reading corner, library literacy, free books, reading corner, literacy team association, literacy action, inviting literacy activists, literacy awards, making wall magazines, and writing semester. After implementing SLM through classical conditioning theory carried out by the school literacy team in managing the literacy activities, the students could foster their reading interests, as evidenced by the increase in library visits and enthusiasm during the literacy activities. The researchers suggest the literacy activities to be continued, maintained, and improved in the subsequent stages so that the students' good reading culture can increase continually and be attached to themselves.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest, Classical Conditioning.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2021 Lina Izza Mazida, Dyah Afifah Andari, dan Esa Nur Wahyuni

Received 02 Desember 2021, Accepted 13 Januari 2022, Published 21 Januari 2022

A. Pendahuluan

Abad 21 akan menjadi abad dengan potensi nilai keterbukaan, yang biasa disebut dengan globalisasi, dan kita dapat menciptakan sebuah sistem yang dapat digunakan secara profesional. Pendidikan memiliki era yang disebut era pengetahuan, dan terjadi pertumbuhan teknologi dan media informasi yang dapat menumbuhkan setiap orang di era globalisasi (Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto, 2016).

Melalui penelitian yang telah diterapkan oleh berbagai lembaga untuk mengukur tingkat literasi Indonesia, dengan memberikan hasil bahwa negara Indonesia masih belum bisa mencapai tingkatan tertinggi, hal ini menjadikan literasi di Indonesia berada pada golongan yang rendah. Melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang memunculkan data di tahun 2015 Indonesia mempunyai urutan 62 dari 70 negara (Marlinawati, 2019). Menurut UNESCO menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara terkait dorongan untuk membaca diantara perbandingan 1000 dan terdapat 1 orang saja yang mempunyai dorongan untuk minat membaca (Putri Pradana, 2020).

Berdasar pada informasi tersebut, menunjukkan adanya budaya literasi masyarakat yang minim dan sangat rendah, menurut Tarigan dalam Pradana (2020) faktor memperoleh kecenderungan hati dalam membaca peserta didik, adalah waktu membaca dan memilih bahan untuk dibaca secara baik (Putri Pradana, 2020), sehingga diperlukan suatu peran sebagai lembaga pendidikan, guna terwujudnya budaya literasi melalui perkembangan setiap individu, atas dasar tidak mudahnya menumbuhkan secara cepat terkait budaya literasi.

Undang-undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada pasal 4 butir c, menjelaskan jika tujuan penyelenggaraan ialah, guna menumbuhkembangkan budaya

literasi di Indonesia. Kemendikbud sebelumnya sudah menerbitkan peraturan Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti lewat pembiasaan membaca 15 menit saat sebelum dimulainya pembelajaran. Sesuai dengan amanat peraturan perundang-undangan, Badan Pengembangan Bahasa dan perbukuan terus berupaya meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan pembentukan komunitas di lingkungan sekolah/madrasah.

Literasi yakni keahlian membaca serta menulis, menambah pengetahuan serta ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, dan keahlian berbicara secara efektif juga efisien yang bisa meningkatkan kemampuan serta berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Literasi ialah sesuatu keahlian seorang guna memanfaatkan kemampuan keahlian dalam mencerna serta menguasai informasi disaat melaksanakan kegiatan baca-tulis.

Sebutan literasi biasanya mengacu pada keahlian baca-tulis maksudnya seseorang literat merupakan orang yang sudah menguasai keahlian membaca serta menulis dalam sesuatu bahasa, tetapi biasanya kemampuan membaca seorang itu lebih baik daripada keahlian menulisnya, terlebih lagi kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya, serta penguasaannya adalah keahlian menyimak serta berdialog.

Membudayakan literasi di kawasan akademis dan warga bukanlah hal yang gampang, kebutuhan nya wajib kita sesuaikan dengan keadaan warga. Membaca dalam dunia pendidikan mampu menjadi dasar yang menggabungkan antara aspek yang dimiliki dengan kenyataan yang ada sehingga pengetahuan bertambah secara signifikan, begitu juga dengan tingkat intelektual setiap manusia. Dilihat dari kemampuan membaca ialah cara untuk meningkatkan informasi beserta kosa kata. Kemudian dari segi afektif membaca merupakan cara meningkatkan kedewasaan dalam berpikir atau yang biasa disebut berpikir kritis (Lestari, 2016).

Membaca dan menulis merupakan dasar di mulainya literasi awal perubahan yang dilakukan manusia, menjadi dasar kemajuan teknologi dan tumbuh kembang yang pesat (Kemendikbud, 2017). Dasar eksistensi dalam berliterasi salah satunya digunakan untuk menyeleksi dan mengolah informasi sehingga apa yang didapat menjadi berguna dan dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan sehari-hari (Marlinawati, 2019). Maraknya berita *hoax* yang tersebar dan tidak melalui penyaringan yang baik pada masyarakat, akan terserap dan diterima dengan mudah. Penyebabnya adalah karena tingkat literasi masyarakat Indonesia rendah.

Fakta yang terdapat di lapangan, MIN 1 adalah sekolah yang telah mengadakan tim literasi, yang diharapkan nantinya dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan bagi sekolah-sekolah lain tidak hanya di kota Palangka Raya. Sehingga dapat tercapainya tujuan dari program GLS guna meningkatkan minat membaca bagi peserta didik, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan budi pekerti sesuai dengan tuntutan kompetensi pembelajaran di abad 21.

Madrasah Negeri yang menjadi fokus penelitian di rasa memiliki kriteria yang sesuai guna dilakukannya riset terkait pelaksanaan GLS, karena diantaranya; sekolah telah melaksanakan suatu program kelas sastra yang dimana merupakan salah satu program pengembangan, menjadi wadah menempatkan peserta didik yang memiliki minat dalam bidang literasi baca-tulis; banyaknya prestasi yang telah di dapatkan oleh sekolah terkait dengan perlombaan yang berhubungan dengan literasi; dan keterbatasan ruang baca perpustakaan yang terdapat di sekolah.

Penelitian ini menjadi penting, karena di Kota Palangka raya pada tiap sekolah atau madrasah seharusnya telah menggiatkan Gerakan literasi sekolah pada tiap Lembaga, yang pada kenyataannya di tahun 2019-2020 barulah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 yang melaksanakan program, sehingga peneliti berusaha untuk mengungkap bagaimana program yang dilaksanakan oleh MIN 1 sebagai sekolah percontohan bagi sekolah atau madrasah yang lain dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Seyogyanya pelaksanaan program GLS merupakan bentuk usaha yang dapat sekolah lakukan guna memunculkan adanya keinginan baca peserta didik minat baca siswa sebagai usaha dari warga sekolah yang pada akhirnya akan menciptakan suatu kelompok yang melek huruf dan berbudi luhur, yang menjadi dasar tumbuhnya penguatan bagi sekolah dasar sehingga pada masa anak-anak sedang berada pada masa emas (*golden age*) (Kurniawan et al., 2019) serta menambah kemampuan dan juga informasi terkait cara berbahasa. Perbedaan pelaksanaan literasi yang di jalankan oleh MIN 1 adalah GLS di madrasah ini mengadopsi dari teori pembelajaran Ivan Pavlov yaitu *classical conditioning*.

Didukung penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang berhasil menerapkan yaitu oleh (Elita & Supriyanto, 2019; Imanugroho & Ganggi, 2018) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan telah berhasil dilaksanakan, program GLS memberikan pertumbuhan minat baca siswa sekolah dasar meningkat secara signifikan melalui program yang dijalankan di sekolah, gerakan literasi sekolah dilaksanakan dalam 3 sesi yakni sesi pembiasaan, sesi pengembangan serta sesi pembelajaran. Pada sesi pembiasaan, guru mencoba kegiatan membaca buku non-didaktik selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan mempersiapkan zona kaya literasi. Pada sesi pengembangan guru mencoba mengembangkan literasi melalui kegiatan Jum'at bahasa dengan menulis pekerjaan rumah.

Teori belajar *Classical conditioning* dicetuskan oleh *Ivan Pavlov* pada saat melakukan sebuah eksperimen, Pavlov melihat anjing yang sedang ia teliti akan mengeluarkan air liurnya jika melihat makanan. Kemudian Ia mendalami fenomena ini serta mengembangkan *Classical Conditioning Theory* yaitu teori mengenai perilaku yang dikondisikan. Teori inilah yang menjadi dasar perkembangan aliran psikologi behaviorisme, dan menjadi dasar-dasar penelitian yang berkaitan dengan proses belajar dan pengembangan teori-teori belajar. Pengaruh Pavlov pada bidang psikologi lebih

besar jika dibandingkan dengan pengaruhnya pada bidang fisiologi (Nasution & Casmini, 2020).

Teori ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan stimulus untuk menciptakan rangsangan alami. Singkatnya, kondisi klasik ini mengacu pada banyak cara untuk melatih atau stimulus tampaknya mampu mengganti untuk membentuk suatu tanggapan. Kegiatan belajar yang efektif dan efisien bisa diwujudkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut yaitu dengan menerapkan teori *classical conditioning* artinya, belajar adalah suatu perubahan karena adanya syarat-syarat atau kondisi, dan kondisi itu menimbulkan respons. Munculnya respon tersebut disebabkan karena adanya rangsangan yang diperoleh melalui hubungan secara alami antara peserta didik dengan gurunya. Jadi proses belajar ini sebagai pembentuk tingkah laku individu dengan memanfaatkan teori belajar melalui *conditioning* proses.

Teori *classical condition* atau cara yang digunakan untuk mengubah perilaku baik menjadi peserta didik termotivasi untuk membiasakan dan melatih siswa untuk melakukan kebiasaan positif yang dapat mengembangkannya potensi sendiri. Penerapan teori pengkondisian klasik adalah dengan menggunakan metode terapi yang berfungsi untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih menguntungkan. Sebagai contoh, peserta didik yang tidak menikmati belajar dengan pembiasaan membaca menjadi senang membaca (Baharuddin & Suyadi, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan program pembelajaran menggunakan teori pavlov dengan pengkondisian klasikal pada gerakan literasi. Siswa diberikan stimulus untuk mampu meningkatkan kemampuan literasi di sekolah. Didukung dengan perkembangan pendidikan Indonesia yang mengasah kemampuan siswa dalam literasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. penelitian yang berorientasi pada teks, mencakup berbagai objek yang akan diteliti dengan melakukan pengamatan yang akan diteliti dengan memperhatikan fenomena implementasi GLS dalam studi keinginan siswa membaca. Kemudian dapat mewujudkan warga sekolah yang literat. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Negeri, dimulai pada tanggal 28 Februari–28 April 2020.

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari warga sekolah di antaranya kepala madrasah, guru, peserta didik, dan Tim Literasi Sekolah dengan menerapkan teknik *snowballing sampling* yang yaitu meliputi pemilihan sumber informasi dari sejumlah kecil sumber informasi kemudian memilih sumber informasi dalam konteks yang diinginkan (Yusuf, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumen dengan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

C. Hasil dan Pembahasan

Riset yang dilakukan ialah riset lapangan yang dilakukan dengan mencermati penerapan suatu program yang dilakukan oleh Kemendikbud, tentang Penumbuhan budi pekerti No. 23 tahun 2015. Guna mengawali riset-riset terpaut program GLS, periset memerlukan izin dari kepala sekolah sehingga berikutnya bisa mengambil langkah lebih lanjut guna mempelajari, mengumpulkan serta menganalisis informasi buat menyaring kinerja aktivitas program buat memperoleh umpan balik. Program GLS di MIN 1 diselenggarakan dengan cara sistematis oleh tim literasi sekolah. Literasi di sekolah merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk membuat suatu kemajuan dalam bidang akademik yang dipelajari melalui aktivitas membaca dan menulis, sehingga menjadikan siswa yang memiliki kemampuan untuk menjadi kreatif, produktif, kompetitif, lebih individual dan nasional sehingga dapat melatih kepribadian siswa dengan baik.

Kemendikbud dalam (Anjani, Dantes, & Artawan, 2019; Dharma, 2020; Salma & Mudzanatun, 2019) menjelaskan terkait tahapan-tahapan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah yang diantaranya:

Tahap ke-1: Melaksanakan kegiatan membaca secara terorganisir yaitu melakukan suatu pengkondisian terhadap keadaan yang membuat seluruh elemen senang dalam melaksanakannya, pembiasaan mempunyai asas untuk menjadikan minat baca secara perlahan dapat tumbuh dan dilaksanakan sebanyak 15 menit. Pihak elemen sekolah, memperhatikan pentingnya dasar pertumbuhan dan proses mengembangkan kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik.

Tahap ke-2: Mengembangkan minat baca untuk melihat peningkatan kemampuan literasi. Menggunakan asas untuk peserta didik yang mempunyai potensi dalam dirinya untuk mampu memahami apa yang ia baca kemudian menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari, dibutuhkan daya untuk berpikir dan mengelola kemampuan dalam berkomunikasi secara kreatif dengan cara melakukan kegiatan menanggapi bacaan yang ada di pengayaan.

Tahap ke-3: Pembelajaran berbasis literasi. Untuk mampu memahami apa yang ia baca kemudian menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari, dalam tahapan ini bisa dilakukan dengan mengkritisi/memberi ulasan terkait buku teks yang telah dibaca. Melalui tahapan ini terdapat bantuan untuk mengeksplorasi bahan bacaan sebagai implementasi kurikulum 2013 yang mewajibkan peserta didik membaca buku non-pelajaran yang kemudian dapat menerapkan dari apa yang telah ia pelajari.

Tahapan-tahapan di atas diharapkan mampu memberikan aspek peningkatan dalam bidang minat membaca peserta didik (Rahim, 2011). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya terfokus melihat proses pelaksanaan GLS pada karakter gemar membaca peserta didik (Anjani dkk., 2019). Penelitian ini berfokus pada penerapan teori belajar oleh *Ivan Pavlov* mengenai *classical conditioning* dalam GLS Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 guna penumbuhan minat membaca.

Program Gerakan Literasi Sekolah yang terdapat di MIN 1 Kota Palangka Raya

Program-program yang tersusun secara sistematis oleh TLS terkait program GLS, pada akhirnya masih ada program yang tidak berjalan dengan baik, karena beberapa faktor: Wali kelas memberikan waktu kepada siswa pada tiap kelas guna melakukan aktivitas membaca dengan durasi 15 menit di awal jam pembelajaran, sekolah mempersiapkan tersedianya bermacam tempat sudut baca ataupun rak novel, membangun pojok baca, rapat secara teratur, aksi penampilan literasi, hibah novel secara sukarela, pemberian apresiasi literasi, mengadakan pembuatan mading, serta kegiatan yang dilakukan tiap semester untuk peserta didik menulis.

Berikut program GLS yang sudah terlaksana selama satu tahun ajaran 2019/ 2020, ialah; Membaca 15 menit: program tersebut dicoba setiap hari di jam terakhir atau di saat sebelum pulang sekolah, dengan didahului penerapan program literasi pengembangan madrasah. Hibah novel: aktivitas yang dilakukan yakni mengisi sudut baca sekolah, dengan mengaitkan orang tua sebagai partisipan dengan mengarahkan peserta didik menyumbangkan satu bahan teks guna diserahkan kepada sekolah. Kegiatan dilakukan tiap awal tahun ajaran baru. Sudut baca: sesuatu tempat yang posisinya berada di tiap sudut kelas guna tempat membaca serta meletakkan novel dengan difasilitasi rak tumbuhan pada tiap- tiap kelas. Literasi perpustakaan: aktivitas kunjungan perpustakaan bekerja sama dengan Regu Literasi Sekolah dengan membuat agenda kunjungan wajib perpustakaan yang dilaksanakan pada tiap pekan, dengan jatah satu kali kunjungan pada masing- masing kelas.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MIN 1 Kota Palangka Raya

Implementasi *classical conditioning* Ivan Pavlov di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, langkah utama yakni pembiasaan baca buku non-pelajaran setiap hari. Kemudian ditemukan informasi yang diperoleh pada saat melaksanakan kunjungan ke perpustakaan kota MIN 1 Palangka Raya bahwa sepanjang tahun ajaran 2018/ 2019, dalam satu tahun ada 528 kunjungan, angka tersebut ialah kunjungan ke perpustakaan saat sebelum dimulainya program di madrasah. Kemudian setelah ditetapkannya program terkait wajib kunjungan perpustakaan yang menjadwalkan 3 sampai 4 kelas yang harus untuk mengakses setiap hari, telah mengalami peningkatan pengunjung pada satu semester bahkan ada peserta didik yang melakukan kunjungan diluar jadwal yang telah ditentukan oleh TLS bersama pengurus perpustakaan.

Selain adanya jadwal wajib kunjungan yang telah diberikan, guru dapat memunculkan minat baca siswa melalui kegiatan, yaitu: guru menjadi teladan; melalui teknologi; membacakan cerita; memutar video/film dan lain sebagainya selama dalam pembelajaran di dalam kelas. GLS dilaksanakan secara bertahap tergantung dari persiapan masing-masing sekolah. Persiapan pelaksanaan mengacu pada kapasitas aktual sekolah ketersediaan komponen pendukung secara internal di sekolah, stakeholder, juga sistem yang mendukung kelembagaan. Pelaksanaan kegiatan literasi yang dibangun ke dalam kurikulum madrasah membuat terlaksananya kegiatan yang

berkualitas dan berjalan sesuatu jam 10:45-11:15 Senin sampai Sabtu setiap minggu, atau 30 menit sebelum waktu kelas. Penerapan GLS dengan teori *classical conditioning* mampu meningkatkan dorongan untuk membaca siswa. Farida Rahim berpendapat bahwa “minat membaca merupakan suatu keinginan kuat, yang dapat diwujudkan dengan memperoleh kesediaan untuk membaca materi, kemudian membacanya sesuai dengan kesadaran sendiri” (Rahim, 2011). Individu yang memiliki dorongan untuk membaca mempunyai kekuatan untuk memperlihatkan keinginan yang besar untuk mencari bahan bacaan, kemudian membaca secara sadar dan tanpa intervensi dari luar. Minat adalah kecenderungan untuk menyukai kegiatan tertentu, jika seseorang tertarik pada suatu kegiatan maka ia akan melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati (Rohim & Rahmawati, 2020).

Minat baca peserta didik di MIN 1 Kota Palangka Raya setelah adanya GLS

Kegiatan literasi bertujuan untuk siswa dapat menemukan manfaat dari kegiatan membaca dan menulis sehingga menjadi siswa yang memiliki kreativitas, respon siswa dengan adanya program GLS di sekolah mereka mengikuti dengan baik dan dengan senang hati dengan pernyataan yang disampaikan pada saat sesi wawancara dengan peserta didik bahwa sejak diberlakukannya pembiasaan membaca 15 menit, ketersediaan buku bacaan, dan adanya sudut baca di dalam kelas memunculkan keinginan mencari tahu isi dari buku tersebut. Sehingga peserta didik lebih produktif dan kompetitif, memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan yang lebih sehingga mampu menumbuhkan karakter budi pekerti yang baik pada siswa. Pengamatan peneliti saat ini madrasah telah melaksanakan program literasi dengan menggunakan teori pembelajaran *classical conditioning* yaitu dimulai dengan literasi dasar membaca dan menulis, kemudian diharuskan mengunjungi perpustakaan. Ketersediaan sarana, menggunakan monitor LCD dan komputer sekolah yang disediakan guna melatih literasi bermedia dan literasi visual sehingga berfungsi dengan baik, seperti: menggambar, mewarnai dan membuat poster.

Berikut ini merupakan faktor penghambat pelaksanaan program yang terjadi di madrasah: 1) minimnya pendapatan madrasah untuk melaksanakan GLS; 2) beberapa guru kurang termotivasi dalam melaksanakan program literasi; 3) keterbatasan pelaksanaan akibat waktu dan kurangnya pembelian berbagai bahan bacaan. Faktor yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, antara lain: 1) dukungan yang diberikan Kepala madrasah; 2) memungkinkan rak di setiap sudut baca di kelas; dan 3) memperoleh tanggapan yang positif dari orang tua.

Faktor yang mempengaruhi minat baca siswa antara lain, yaitu: Faktor fisiologis, berkaitan dengan kesehatan fisik, ketika mereka lelah, mereka tidak membaca dengan baik, atau bahkan menolak untuk membaca. Faktor intelektual, yaitu sejenis aktivitas berpikir yang melibatkan pemahaman dasar tentang situasi tertentu dan respons yang tepat terhadapnya. Di lapangan memiliki anak dengan kecerdasan yang ideal, sehingga anak dengan kemampuan pemahaman yang baik dapat menyelesaikan bacaan dengan

cepat, dan faktor lingkungan mencakup berbagai perilaku siswa ketika menghadapi lingkungan baik di lingkungan utama rumah dan sosial, di lapangan menemukan bahwa siswa yang memiliki fasilitas membaca yang baik ketika berada di rumah, akan dengan mudah untuk menerapkan sistem membaca di sekolah, kemudian jika tidak maka akan ada beberapa permasalahan dalam menumbuhkan dorongan untuk membaca.

Berbagai faktor yang telah disebutkan sebagai upaya untuk melakukan peningkatan dari *quality* dalam mengajar dan menumbuhkan dorongan dalam hal membaca, yang dibiasakan secara intens dengan waktu 15 menit sehari, wajib mengunjungi perpustakaan, menghadirkan lingkungan literasi yang *joyful* sehingga memiliki keterkaitan dengan teknologi, baik bagi siswa, kegiatan dan berbagai komponen sekolah untuk mengikuti secara utuh dan mendalam kegiatan literasi dengan baik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan *Classical Conditioning* melalui Gerakan Literasi Sekolah MIN 1 Kota, diperoleh kesimpulan antara lain. Melalui program-program yang telah disusun oleh tim literasi sekolah dengan menerapkan jadwal kegiatan literasi pada jam pelajaran dapat memberikan stimulus pada peserta didik untuk membaca dibuktikan dengan adanya kesadaran peserta didik setelah mendengar adanya bel peringatan dimulainya kegiatan literasi, peserta didik langsung melakukan kegiatan literasi tanpa harus selalu di ingatkan oleh guru. Adapun program yang telah berhasil dijalankan, diantaranya; pembiasaan membaca 15 menit, hibah buku, sudut baca, literasi perpustakaan (kunjungan wajib perpustakaan).

Setelah adanya penerapan program GLS dengan melakukan beberapa pembiasaan dalam pengkondisian lingkungan belajar, minat membaca siswa MIN 1 Kota Palangka Raya mengalami peningkatan seiring dengan dilaksanakannya program GLS, dibuktikan antusias peserta didik dengan di adakan nya sudut baca yang menyediakan berbagai sumber bacaan yang diletakkan pada tiap kelas, melalui hibah buku dan kunjungan wajib ke perpustakaan, didukung pula upaya guru untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dalam rangka menumbuhkan keinginan membaca pada peserta didik MIN 1 Kota Palangka Raya.

Daftar Rujukan

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Baharuddin, B., & Suyadi, S. (2020). Implementation of The Classical Conditioning in PAI Learning. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2024>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.

- Elita, I. N., & Supriyanto, A. (2019). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 106–113.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal pendidikan*, 1, 263–278. Diambil dari <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global.pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Imanugroho, S., & Ganggi, R. I. P. (2018). Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 71–80.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Aburrohim, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, III(2), 31–37. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6390>
- Lestari, D. (2016). Pentingnya Budaya Membaca Bagi Siswa. Diambil dari SMP Islam Mentari Indonesia website: <https://smp.mentariindonesia.sch.id/pentingnya-budaya-membaca-bagi-siswa/>
- Marlinawati, R. (2019). Hardiknas 2019 Mengukuhkan kembali Tradisi Literasi. Diambil dari Detiknews website: <https://news.detik.com/kolom/d-4533171/hardiknas-2019-mengukuhkan-kembali-tradisi-literasi>
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–7. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/10412/4379>
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.
- Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Pranamedia Group.